

## METODE PEMBELAJARAN QUR'ANI: TELAAH AYAT – AYAT TARBAWI

Sayuti Hamdani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas PTIQ Jakarta, [sayutifazasps86@gmail.com](mailto:sayutifazasps86@gmail.com)

diterima: 05/12/2024

direvisi: 06/12/2024

dipublish: 22/12/2024

### Abstrak

Dalam Al- Qur'an, ditemukan sejumlah ayat yang berdimensi pendidikan, baik berupa motivasi, metode, materi, objek, maupun tujuan pendidikan. Al- Qur'an dalam mengerahkan pendidikannya kepada makhluk manusia memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, materi – materi pendidikan yang disajikan Al- Qur'an selalu mengarah pada jiwa, akal dan raga manusia Namun, hal yang perlu dicermati lebih mendalam dari Al- Qur'an adalah metode penyampaian kandungannya, dalam memaparkan isinya sangat variatif. Metode pendidikan dan pembelajaran yang dapat dijadikan *hudan* dalam Al- Qur'an dapat diidentifikasi dalam metode demonstrasi, metode amtsal/analogi, maetode mujadalah/diskusi, metode hiwar/tanya jawab (*problem solving*), metode kisah atau bercerita, metode targib dan tarhib, metode tajribi, dan metode uswah/ suri tauladan.

**Kata Kunci:** Metode, Pembelajaran, Al-Qur'an

### Abstract

*In the Qur'an, there are a number of verses that have an educational dimension, both in the form of motivation, methods, materials, objects, and educational objectives. The Qur'an in exerting its education to human beings treats these beings in line with the elements of their creation, namely the body, reason, and soul. Therefore, the educational materials presented by the Qur'an always lead to the soul, mind and body of man However, the thing that needs to be examined more deeply from the Qur'an is the method is the method of delivering the content, in explaining the content is very varied. Education and learning methods that can be used as hudan in the Qur'an can be identified in the demonstration method, the proverbs / analogy method, the mujadalah/discussion method, the hiwar / question and answer method (problem solving), the story or storytelling method, the targib and tarhib method, the tajri method, andtheuswahmethod.*

**Keywords:** *Methods, Learning, Qur'an*

## Pendahuluan

Menurut Undang – Undang SISDIKNAS, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, berdasarkan pengertian pendidikan di atas, untuk mewujudkan Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh setiap manusia di samping memenuhi kebutuhan jasmaninya. Proses pendidikan ini dialami oleh setiap manusia sejak ia dilahirkan.<sup>1</sup> Demikian seterusnya sampai ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia hidup sempurna dan matang. Menurut As- Syaibani, pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Agar tujuan pendidikan yang dimaksud bisa tercapai sesuai harapan, dalam proses pendidikan, terdapat sistem yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Apabila sistem ini baik, kualitas dan hasil pendidikan akan baik. Salah satu sistem tersebut adalah metode pendidikan, di samping guru, kurikulum, peserta didik, sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

Membicarakan metode pembelajarana berarti kita memasuki area yang cukup luas objek kajiannya karena dalam pembahasan ini meliputi faktor peserta didik, pendidik, alat pendidikan, serta lingkungan dimana proses pendidikan itu berlangsung. Namun, kebanyakan metode tersebut bersumber dari pemikiran manusia berdasarkan gejala yang timbul saat itu. Untuk itulah, dibutuhkan sumber lain sebagai sarana dalam upaya menemukan metode yang tepat untuk menjawab setiap permasalahan dan tantangan pendidikan yang timbul semakin kompleks saat ini. Salah satunya adalah Al- Qur'an. Al- Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada nabi Muhammad yang mengandung petunjuk – petunjuk kepada umat manusia, tidak ada keraguan di dalamnya, mengandung segala solusi permasalahan manusia, menjadi sumber rujukan pertama dan utama umat Islam, seperti sumber mata air yang tidak ada keringnya, terus mengalir dan membasahi kehidupan manusia yang kering kerontang akibat kejahatan, salah satunya Al- Qur'an banyak mengandung materi – materi pendidikan yang dibutuhkan manusia.

Sebagai komponen ilmu, metode dapat mengantar suatu proses pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikannya dengan cepat dan tepat. Hal ini akan terjadi bila mana metode pendidikan sejalan dengan substansi dan tujuan. Di samping itu, metode juga harus sesuai dengan kondisi yang ada. Maka

---

<sup>1</sup> Undang – Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Th.2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2008, hal. 3

dari tu, seorang pendidik harus menguasai banyak metode pembelajaran, sehingga ia dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>2</sup>

### Metode

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan cara mengumpulkan sumber-sumber literatur yang dapat dijadikan bahan studi. Pustaka dapat berupa: cetak, grafis, video-teks, ataupun sumber-sumber dari daring (*online*). Sumber daring (*online*) saat ini makin berkembang, hingga literatur yang dipakai studi pustaka dalam bentuk format elektronik, seperti: *e-paper*, *e-jurnal*, *e-book*, *e-magazine*, *e-mail*, *e-interview*, *e-article*, dan *e-library*.<sup>3</sup> Agar penelusuran kajian pustaka itu lebih efektif, ada baiknya lebih dulu berupaya memastikan dari mana saja sumber-sumber informasi yang bisa digunakan.

### Pembahasan

#### 1. Urgensi Metode Dalam Pembelajaran

Beberapa literatur menyebutkan bahwa secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani, tersusun dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang memiliki arti melalui atau melewati dan kata “*hodos*” yang bermakna jalan atau cara. Maka, dari dua susunan kata ini, metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris, dikenal dengan term “*method*” dan “*way*” yang diterjemahkan juga sebagai metode atau cara. Sedangkan dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan beberapa istilah seperti: ‘*At- thariq*, atau *At- thariqah*, *Al- manhaj*, dan *Al- Wasilah*. *At- thariqah* berarti jalan, *al- manhaj* berarti sistem, dan *al- wasilah* berarti mediator atau perantara. Sedangkan secara terminologi, metode adalah suatu jalan yang ditempuh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan ataupun dalam perniagaan maupun kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan lainnya. Ada juga yang mendefinisikan metode sebagai suatu cara kerja yang sistematis seperti cara kerja ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Adapun pendidikan dalam arti luas adalah suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya serta keterampilannya. Semua itu bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Jadi, Jika metode dihubungkan dengan pendidikan adalah acara yang digunakan oleh pendidikan dalam mendidik peserta didiknya.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Undang – Undang SISDIKNAS, pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

---

<sup>2</sup> Zakiah Derajat, *Metodik Khusus Pembelajaran Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985, hal. 2.

<sup>3</sup> Siti Fadjarajani, *Metodologi Penelitian Pendekatan Mutidisipliner*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2020, hal. 227.

<sup>4</sup> Zakiah Derajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam....*, hal. 1-2.

<sup>5</sup> Ahmad Munib, Dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UPK MKK Unnes, 2004, hal. 28

tertentu.<sup>6</sup> Oleh karena itu, berdasarkan pengertian metode dan pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara kerja yang sistematis untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya dan keterampilannya yang bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Dengan kata lain, metode bisa diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui seorang pendidik dalam proses intraksi dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Sedangkan di dalam Al- Qur'an isyarat metode dijelaskan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi bahwa dalam Al- Qur'an kata At- Thariq diulang sebanyak 9 kali. Salah satunya terdapat di dalam surat An-Nisa: 168-169

*“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka. Kecuali jalan ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.* (QS. An-Nisa: 168-169)

Dari beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa metode adalah langkah-langkah yang tersusun secara sistematis untuk mengimplementasikan suatu rencana agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan sebuah pendidikan, karena ia merupakan pondasi awal untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebaik apapun strategi yang dirancang, tetapi metode yang digunakan kurang tepat, maka hasilnya juga kurang maksimal. Sebaliknya jika metode yang digunakan tepat, maka hasilnya juga akan berpengaruh pada mutu pendidikan yang baik.

Pendidik yang baik tentu akan terus mencari berbagai metode yang efektif, mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan peserta didik secara moral, mental, spiritual dan etos sosial, sehingga peserta didik dapat mencapai kematangan.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, situasi dan kondisi merupakan hal yang penting dalam memilih metode, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana materi pembelajaran. Adapun pelaksanaan prinsip-prinsip metode pembelajaran menurut Omar asy-Syaibani sebagaimana yang ditulis oleh Armai Arief adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui motivasi dan kebutuhan serta minat peserta didik.
- b. Mengetahui tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran.
- c. Mengetahui tahapan kematangan peserta didik serta perkembangan dan perubahannya.
- d. Memahami perbedaan-perbedaan individu setiap peserta didik.

---

<sup>6</sup> Undang – Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Th.2003),.... hal. 3

<sup>7</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet.1, Jakarta: Pustaka Amani, tt 1982:50

- e. Memperhatikan pemahaman dan kebebasan berfikir peserta didik.
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi peserta didik.<sup>8</sup>

## 2. Metode – Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an

Dalam proses intraksi pembelajaran, metode yang digunakan oleh seorang guru sangat bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Selain itu juga dalam proses belajar mengajar tidak bisa terjadi intraksi hanya dua arah antara pengajar dan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tidak bisa dicapai dengan maksimal.

Oleh karena itu, untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan kreatif, perlu pemilihan metode yang tepat dan tidak membosankan bagi peserta didik, dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan *output* dan hasil lulusan yang terbaik, juga akan memberikan landasan keberhasilan bagi lembaga pendidikan itu sendiri serta akan memberikan pengalaman menarik bagi peserta didik.

Dalam Al- Qur'an, ditemukan sejumlah ayat yang berdimensi pendidikan, baik berupa motivasi, metode, materi, objek, maupun tujuan pendidikan. Al- Qur'an dalam mengerahkan pendidikannya kepada makhluk manusia memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, materi – materi pendidikan yang disajikan Al- Qur'an selalu mengarah pada jiwa, akal dan raga manusia Namun, hal yang perlu dicermati lebih mendalam dari Al- Qur'an adalah metode penyampaian kandungannya, dalam memaparkan isinya sangat variatif. Metode pendidikan dan pembelajaran yang dapat dijadikan *hudan* dalam Al- Qur'an dapat diidentifikasi dalam metode demonstrasi, amtsal, diskusi, tanya jawab, metode kisah atau bercerita, *discovery and aquiry*, suri tauladan dan *problem solving*.

### a. Metode Demonstrasi (*thariqoh al- Ardhiyah*)

Menurut Hisyam Zaini, metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran dimana siswa untuk mempraktekan keterampilan spesifik yang dipelajari di dalam kelas melalui demonstrasi, siswa diberi waktu untuk mempraktikkan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja diajarkan. Metode demonstrasi dalam kaitannya dengan penyajian informasi dapat diartikan seabgai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain, metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses atau benda

---

<sup>8</sup> Arif Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet 1, hal. 93.

tertentu yang sedang dipelajari.<sup>9</sup>

Metode demonstrasi dapat kita temukan di dalam Al-Qur'an surat al- Kahfi ayat 77. Dalam ayat ini menceritakan tentang bergurunya nabi Musa kepada nabi Khidir dan ayat ini berhubungan dengan ayat – ayat sebelumnya maupun sesudahnya, yaitu surat al- Kahfi ayat 60-82. Ayat – ayat tersebut menceritakan tentang proses pencarian nabi Khidir dalam memberikan ilmu kepada nabi Musa melalui praktik langsung atau demonstrasi, dengan melubangi kapal nelayan miskin untuk menyelamatkan mereka dari penguasa yang zalim yang hendak mengambil setiap kapal yang bagus, membunuh anak kecil karena kelak jika dewasa anak tersebut menjadi anak yang durhaka dan agar orang tua mereka dikaruniai anak yang saleh sebagai gantinya, dan membangun dinding rumah anak yatim yang di bawahnya tersimpan harta kekayaan orang tua mereka dengan maksud harta mereka tidak diketahui oleh penduduk desa yang zalim yang ingin mengambil dan masih tersimpan untuk digunakan kelak ketika anak yatim itu telah dewasa.

Menurut Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini bahwa : ketika keduanya berjalan, hingga keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian mereka mendapati di dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh (miring), maka nabi Khidir menegakkannya dengan mengusap tangannya. Lalu nabi Musa berkata: penduduk yang tidak mau menjamu kita ketika kita datang dan tidak menerima kita, sebaiknya kamu mengambil upah dari mereka.<sup>10</sup>

Dari keterangan ayat di atas dan tafsiran ulama, dapat dipahami bahwa nabi Khidir sebagai seorang guru mentransmisikan ilmunya kepada nabi Musa menggunakan metode demonstrasi atau praktik langsung dengan mempraktikkan, memperagakan dan memperlihatkan secara langsung bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses perbuatan tertentu kepada peserta didik.

#### **b. Metode Amsal/Analogi**

Menurut Al- Qattan, metode Amsal atau analogi adalah menonjolkan sesuatu makna yang abstrak dalam bentuk yang indrawi agar menjadi indah dan menarik, atau lebih jelasnya metode amsal/analogi yaitu mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih kongkrit untuk mencapai tujuan dan manfaat dari perumpamaan tersebut.<sup>11</sup> Metode amsal atau perumpamaan adalah metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada peserta didik dengan mengangkat berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami.<sup>12</sup> Sebagaimana disebutkan

---

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 155.

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Darul Fikri, 1980, hal. 176.

<sup>11</sup> Al- Qattan, M.K. *Studi Ilmu – Ilmu Al- Quran*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2009, hal. 403.

<sup>12</sup> Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah*, Tasikmalaya: Pesantren

dalam Surat Az-Zumar ayat 27 berikut:

*“Dan sungguh kami telah membuat bagi manusia di dalam Al-Quran ini setiap perumpamaan, supaya mereka mendapat pelajaran.”* (QS. Az-Zumar: 27)

Al-Thabari menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya bahwa Allah telah memberikan perumpamaan bagi orang-orang musyrik Quraisy dengan berbagai contoh tentang umat-umat terdahulu agar mereka bertakwa, juga sebagai peringatan supaya mereka mendapat pelajaran. Ayat ini merupakan dalil naqli bahwa Islam menggunakan perumpamaan sebagai metode dalam menyeru manusia pada kebenaran hingga ia beriman dan berbuat baik.

Di antara beberapa perumpamaan yang terdapat dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:

*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.* (QS. Al-Baqarah/2: 26)

*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka dapat mengambil pelajaran.* (QS. Ibrahim/14: 24-25).

*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka Mengetahui.* (QS. Al-Ankabut/29: 41).

Perumpamaan-perumpamaan ayat-ayat Al-Quran ini memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, sehingga pemikirannya akan terbuka dan memiliki pengaruh yang positif dalam tingkah lakunya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk rajin membaca, berfikir, dan kreatif agar bisa menemukan perumpamaan-perumpamaan saat akan mengajar. Metode ini dapat menanamkan karakter terhadap peserta didik, dengan penyampaian yang bervariasi, seperti ceramah atau berkisah.<sup>13</sup>

### **c. Metode Kisah atau Bercerita**

Metode kisah adalah mendidik dengan cara menyampaikan kisah agar peserta didik dapat menumbuhkan dan menguatkan imannya. Al-Quran menegaskan pentingnya metode kisah

Syahidin, 2009, hal. 79.

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010. hal. 142.

sebagaimana ayat berikut:

*Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang yang berakal...*(QS. Yusuf/12: 111). Menurut Rasyid Ridha, terkait ayat ini terdapat kisah-kisah ayat al-Qur'an harus diikuti walaupun pelan-pelan agar dapat dijadikan sebagai pelajaran. Pengungkapan kisah memberikan gambaran nyata dari tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, sehingga semakin nyata dan mudah untuk pelajaran dan keteguhan hati seperti peran kisah yang telah meneguhkan hati Rasulullah SAW.<sup>14</sup> Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat berikut:

*Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.* (QS. Hud: 120).

Menurut Ibnu Katsir mengenai ayat – ayat yang terkandung di dalamnya kisah atau cerita umat terdahulu, baik tentang peristiwa perdebatan dan permusuhan, ketabahan para nabi dalam menerima penolakan dan kebencian dari umatnya, bagaimana Allah memberikan pertolongan kepada orang – orang mu'min dan menghinakan mereka yang menolak ajaran para utusannya, semuanya diceritakan kepada nabi Muhammad Saw dengan tujuan untuk memantapkan hati dan menguatkan tekad perjuangan nabi Muhammad dan umatnya. Artinya, kisah para rasul terdahulu dan umatnya menjadi suri tauladan nabi dan umatnya.<sup>15</sup>

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al- Quran diantaranya adalah seperti kisah ashabul Kahfi sebagaimana isyarat ayat berikut:

*Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.* (QS. Al-Kahf/18: 13)

Menurut At- Thabari, terkait ayat ini, semua yang kami ceritakan kepada kamu (Muhammad) tentang cerita para rasul dan orang – orang saleh (orang – orang sebelum kamu), yaitu cerita yang dapat memantapkan hati kamu, maka janganlah susah dengan kedustaan kaummu, atas penolakan risalah yang kamu sampaikan kepada mereka, dan jangan pula berkecil hati sehingga kamu meninggalkan mereka.<sup>16</sup>

Kisah atau cerita memiliki pengaruh yang kuat terhadap jiwa orang yang mendengarkannya. Karena di dalamnya ada upaya mengambil pelajaran, nostalgia, dialog, dan penguatan nasihat serta petuah dengan membuat perumpamaan dan mengambil faidah di dalamnya. Metode kisah

<sup>14</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al- Manar*, Mesir: *Haiah Al- Misriah*, 1990, hal. 369.

<sup>15</sup> Ismail Bin Umar Bin Kaatsir Ad- Dimasqi, *Tafsir Al- Qur'an Al- Adzim*, Al- Maktabah As- Syamilah, 1999, Juz 4, hal.363

<sup>16</sup> Abu Ja'far Muhamad Bin Jarir Bin Yaazid Bin Katsir Al- Qurtubi, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al- Qur'an*, Al- Maktabah As- Syamilah, 2000, juz 15, hal. 539.

atau bercerita adalah satu metode untuk menarik perhatian siswa, metode yang paling disukai oleh anak – anak, bahkan metode ini juga biasa dipergunakan efektif bagi semua jenjang umur. Rasulullah adalah sosok yang sejati, serta sebagai pencerita hebat. Beliau senantiasa mampu bertindak dan berkata dengan melihat kemampuan berpikir dan konteks yang dialami oleh peserta didik.<sup>17</sup>

Metode kisah setidaknya akan mengungkapkan peristiwa – peristiwa bersejarah yang mengandung ibrah nilai moral, sosial dan rohani bagi umat manusia di semua masa baik kisah yang bermuatan kebaikan atau nilai positif ataupun kisah yang bermuatan sisi kelam atau kezaliman. Seorang guru dituntut tidak hanya sebatas menceritakan kisah – kisah masa lampau, tetapi, guru harus menyampaikan sisi – sisi positif atau nilai – nilai moral yang terkandung dalam kisah sebagai bekal siswa ketika berkecimpung di masyarakat, di samping itu, guru juga harus menyampaikan sisi buruk yang tidak perlu menjadi contoh dalam kehidupan, sehingga kisah kelam dalam sejarah itu tidak akan terjadi lagi.

Hal yang terpenting dalam menyampakan kisah bagi seorang guru adalah pelajaran dari kisah tersebut, oleh karena itu kisah yang disampaikan tentu tidak terlepas dari topik materi pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mengkaitkan kisah dengan kehidupan masa kini, agar dapat memberikan stimulus kecenderungan yang kuat pada diri peserta didik. Adapun cara yang digunakan bisa bermacam-macam, diantaranya adalah dengan menyampaikan kisah tersebut dari rekaman.<sup>18</sup>

#### **d. Metode Hiwar/Dialog, Tanya Jawab**

Metode dialog atau dalam istilahnya Freire “pendidikan hadap- masalah” adalah pendidikan yang mengedepankan proses dialog antara guru dan murid, guru tidak mengasumsikan peserta didiknya seperti “Bank”, dimana siswa diasumsikan tidak bisa atau mengerti apa -apa, peserta didik tidak lebih seperti kertas kosong, guru diposisikan sebagai subyek yang mengerti segala – galanya, sementara murid seperti wadah atau suatu tempat penyimpanan belaka (pasif). Freire mendefinisikan metode dialog sebagai sebuah titik temu antara manusia yang satu dengan yang lainnya melalui kata – kata. Dialog dilakukan dengan landasan kerendahan hati, saling percaya, peduli, serta menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang belum selesai.<sup>19</sup>

Hiwar adalah dialog antara yang satu orang dengan yang lainnya, seperti bentuk dialog yang disajikan dalam Al-Quran, baik dialog antara Allah dengan para malaikat, dengan para rasul, dengan makhluk lainnya, maupun dialog antara manusia dengan sesamanya. Dalam Al-Quran

---

<sup>17</sup> Abdul Aziz Ibn Ahmad Alu Sayil Usairi, *Cara Nabi Mendidik Remaja*, Terjemah Najib Jumaidi, Surabaya: Elba mandiri asejahtera, 2010, hal. 103.

<sup>18</sup> Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta 2008: 172

<sup>19</sup> Di kutip dari <https://inisiatif.org/pendidikan-dialogis-sebagai-solusi-permasalahan-bangsa> , hari rabu, tanggal 24 – 4- 2024, pukul. 10.14.

terdapat beberapa ayat yang terkait dengan hiwar, diantaranya adalah sebagai berikut:

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al- Baqarah/2: 30).*

*Kawannya (yang mukmin) Berkata kepadanya - sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes air mani, lalu dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? (QS. al-Kahfi/18: 37). Ath-Thabari berkata, ayat di atas menjelaskan tentang pemberian nasihat seorang yang mempunyai sedikit harta dan anak kepada temannya yang mempunyai dua kebun agar tidak kufur kepada Allah, dengan cara berbicara dan berdialog langsung kepadanya.<sup>20</sup>*

*Sesungguhnya Allah Telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha meliha. (QS. al-Mujadilah/58: 1).*

Metode ini sering digunakan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan risalah Islam. Adapun implementasi metode hiwar ini akan sangat efektif saat ada interaksi antara guru dan siswa. Guru bertanya dan peserta didik menjawab atau sebaliknya. Jika metode ini dilaksanakan dengan baik dan memenuhi tuntutan syariat, maka akan mampu mempengaruhi peserta didik seperti kebaikan akhlaq, sikap dalam berbicara yang baik, menghargai orang lain dan lain-lain.<sup>21</sup>

Sebenarnya dalam Al- Qur'an terdapat sebelas ayat yang menggunakan kata 'يسألونك' (mereka bertanya kepadamu), yaitu: surat Al- Baqarah ayat : 186, 189,217,219,280,222, surat Al- A'raf ayat 187, surat al- an – Nazi'at ayat 42, surat alm-Kahfi ayat 83, surat al- Isra ayat 85 dan surat thoah ayat 105. Dari keterangan tersebut jika dikorelasikan dengan pendidikan, maka ayat – ayat tersebut menjelaskan tentang metode tanya jawab, sebagaimana para sahabat bertanya atau berdialog kepada rasul, sehingga mereka mendapatkan penjelasan sesuai dengan maksud pertanyaan mereka dan kondisi mereka. Oleh karena itu, jika diperhatikan isyarat pendidikan yang terdapat dalam ayat dan hadis, dapat diketahui bahwa nabi juga menggunakan metode dialog atau tanya jawab dalam memberikan pengetahuan kepada para sahabat dan hasilnya juga para sahabat mampu untuk memahami dari keterangan yang diberikan nabi.

<sup>20</sup> Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fii Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2000, hal. 369.

<sup>21</sup> Binti Ma'unah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 69

Dengan demikian, metode dialog atau tanya jawab memang dapat menjadi metode yang efektif dan menarik bagi peserta didik disebabkan peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut, mereka bisa aktif dengan memberikan pertanyaan dan jawaban terkait apa yang mereka ketahui dan pahami.

**e. Metode *Targib Wa Tarhib (Reward And Punishment)***

Kata *targhib* merupakan bahasa Al- Quran, berasal dari kata kerja *ragghaba* yang artinya menyenangkan atau menyukai.<sup>22</sup> *Targhib* memiliki arti suatu harapan untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan. Metode *targhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita gembira/harapan kepada pelajar melalui lisan maupun tulisan, agar pelajar menjadi manusia yang bertakwa. Sedangkan metode *tarhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita buruk/ancaman kepada pelajar melalui lisan maupun tulisan agar pelajar menjadi manusia yang bertakwa. Dalam metode pendidikan modern, term *targhib-tarhib* juga disebut dengan metode *reward* dan *punishment*, *reward* berarti ganjaran, upah, hadiah, sedangkan *punishment* berarti ancaman, hukuman.<sup>23</sup> Menurut Ngalim Purwanto, *reward* atau *Targib* salah satu alat atau metode untuk mendidik siswa agar mereka termotivasi, senang karena perbuatan dan pekerjaan mereka diapresiasi dengan adanya penghargaan, baik berupa hadiah, upah, ganjaran atau hanya sekedar pujian.

Sedangkan adanya *punishment* atau *tarhib* adalah alat atau metode yang digunakan untuk mendidik siswa agar tidak melakukan perbuatan atau pekerjaan yang sudah menjadi sebuah larangan dengan memberikan hukuman apabila mereka melanggar atau melakukannya.<sup>24</sup>

Penggunaan metode *targhib-tarhib reward* dan *punishment* didasari pada tingkat kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbeda-beda. Ada yang sadar setelah diberikan berbagai nasihat, dan ada pula yang perlu diberikan sebuah ancaman terlebih dahulu. Ayat tentang *targhib* sebagaimana yang terdapat pada ayat berikut:

*Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan- kesalahanmu, dan mengampuni (dosa- dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar (QS. al-Anfal/8: 29)*

Menurut At-Thabari, orang-orang yang telah membenarkan Allah dan Rasul-Nya, taat kepada-Nya, menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi kemaksiatan, serta tidak berkhianat kepada rasul serta menjaga amanah yang diberikan, maka Allah akan memberikannya *furqan*, yakni pembeda antara yang hak dan yang batil, sekaligus menghapus kesalahan yang telah

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, , *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.1997,hal.511

<sup>23</sup> Priyo Darmanto Dan Pujo Wiyoto, *Kamus Inggris - Indonesia Indonesia - Inggris*, Surabaya: Arkola, 2015, hal. 332.

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 182

diperbuat.<sup>25</sup> Ayat tentang tarhīb terdapat pada ayat berikut:

*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka Telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan Telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali Karena Allah dan rasul-Nya Telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi (QS. At-Taubah/9: 74)*

Menjadi manusia beriman merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan. Dalam Al-Quran terdapat berita gembira bagi orang yang taat, dan ancaman siksa, kerugian, dan kesengsaraan bagi orang yang kufur. Seorang guru harus bisa menginspirasi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman melalui ayat-ayat targhib dan tarhib. Oleh karena itu seorang guru muslim harus mengenal Al-Quran dengan baik dan mampu mengaitkan ayat-ayat itu dengan realitas keseharian peserta didik, sehingga makna ayat-ayat itu benar-benar memahamkan mereka.

Metode ini sesuai dengan kejiwaan manusia, bahwa manusia menyukai kesenangan dan kebahagiaan, dan ia membenci kesengsaraan dan kekurangan. Guru harus bisa memberikan motivasi dengan meyakinkan peserta didik agar mereka selalu cenderung pada iman dan kebaikan, dan menghindarkan diri dari kekufuran. Metode ini berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman yang diberlakukan di barat yang hanya berorientasi pada dunia dan tidak berdasarkan ajaran Allah.<sup>26</sup>

#### **f. Metode Tajribi (*Eksperiment Method*)**

Metode tajribi atau metode eksperimen merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dengan benda – benda, bahan – bahan dan peralatan laboratorium, baik secara perorangan maupun berkelompok. Metode eksperimen adalah salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang mengandung makna belajar untuk berbuat.<sup>27</sup> Sedangkan Ahmad Warson Munawwir memaknai Tajribah adalah pembiasaan, jika dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebagai contoh yang dapat kita lihat pada seorang anak didik yang rajin membaca dan mengulang-ulang pelajarannya, pada saat ulangan ia dapat menjawab soal-soal dengan benar. Di sinilah pentingnya pembiasaan bagi anak didik untuk menerapkannya dalam belajar, sebab sesuatu

---

<sup>25</sup> Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fii Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, ..., hal. 345.

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*...hal.147.

<sup>27</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 206

pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya, sehingga cara ini sangat berguna dalam mendidik anak.<sup>28</sup>

Pendidikan adalah seni membentuk kebiasaan. Kebiasaan itu dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu: kebiasaan yang berbentuk aksi dan kebiasaan yang berbentuk reaksi. Kebiasaan yang berbentuk aksi bertujuan agar manusia tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Akan tetapi, aksi yang dilakukannya muncul sebagai sesuatu yang bersifat reaksi, yang ia peroleh melalui latihan pengulangan dan latihan – latihan ilmu yang dipelajari.<sup>29</sup>

Metode ini lebih mudah dipahami dan dipelajari karena menampilkan ucapan pada perbuatan. Diantara manfaat metode ini adalah dapat mewujudkan hubungan antara ilmu dan hasilnya. Hal lain yang terkait dengan latihan adalah penerjemahan teori-teori ilmu dan petunjuk-petunjuk Al-Quran dan Sunnah dalam bentuk perbuatan nyata. Seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan sikap dan memahami bahwa kemajuan belajar peserta didik berkaitan erat dengan latihan-latihan dan pengalaman langsung yang mereka hadapi. Selain itu, ia juga harus menunjukkan praktik yang dipelajari murid dalam kehidupan nyata mereka, sehingga jelas bagi mereka antara teori dan praktik.

Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran juga terdapat dalam metode ini. Di dalam surah Al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yaitu dari cara turunnya wahyu pertama ayat 1-5. Malaikat Jibril menyuruh Rasulullah SAW untuk mengucapkan *اقرا* "dan Nabi menjawab: *ماأنا بقارئ*", lalu malaikat Jibril mengulanginya dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang hingga tiga kali. Kemudian Malaikat Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulanginya sampai beliau hafal.<sup>30</sup>

Menurut ar-Rasyidin, sebagai konsekuensi dari pengakuan terhadap alam material sebagai sumber ilmu, epistemologi Islam menjadikan metode tajribi sebagai salah satu metode yang diakui dalam peradaban Islam. Jadi, berpikir melalui metode tajribi (observasi dan eksperimen) merupakan berpikir dengan metode ilmiah terbaik dalam menjelaskan fenomena – fenomena alam material. Salah satu pedoman umat Islam yaitu Al- Qur'an memberikan arahan untuk menggali dan memahami berbagai fenomena alam material.<sup>31</sup> Sebagaimana disebutkan di dalam surat Al-Baqarah ayat 164, yaitu:

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam,*

<sup>28</sup> Ahmad Warson Munawwir, , *Al-Munawwir*,....hal. 179.

<sup>29</sup> Murtadha Muthahhari, *Dasar – Dasar Epistemologi Pendidikan Islam, Teori Nalar Dan Pengembangan Potensi Serta Analisa Etika Dalam Program Pendidikan*, Jakarta: Sadra Press, 2011, hal. 58.

<sup>30</sup> Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo:Tiga Serangkai Pustaka Ramayulis 2003:81

<sup>31</sup> Ar- Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Islam*, Medan: Perdana Publising, 2015, hal. 67.

*bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan berupa air hujan, lalu dengan air laut itu dihidupkan bumi setelah matinya atau keringnya dan dia sebarakan segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda – tanda keesan dan kebesaran Allah bagi kaum yang mau berpikir”.*

Dari ayat di atas, Islam memerintahkan kaum muslimin untuk meneliti (observasi dan eksperimen realitas alam, manusia, dan sejarah manusia terdahulu dengan tujuan untuk menguatkan keimanan). Terlihat dalam ayat tersebut menganjurkan untuk menggunakan alat indra sebagai pengamatan terhadap alam semesta dan mengambil ibrah dari pengamatan tersebut. Ini menunjukkan bahwa dalam Al- Qur'an mengobservasi dan melakukan studi eksperimen sebagai dasar untuk berpikir secara lebih mendalam.

Begitu juga dengan QS. Al-Kahfi ayat 66-73 yang memaparkan tentang pengalaman yang dialami oleh Nabi Musa dalam menuntut ilmu kepada Nabi khidir. Dalam kisah itu digambarkan pengamalan langsung sebagai upaya pendidikan, yakni bagaimana Nabi Musa harus berlatih kesabaran dalam menerima pendidikan dari Nabi Khidir. Latihan pengamalan dimaksudkan sebagai latihan secara terus menerus, yakni orang harus belajar melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Latihan harus dilakukan terus- menerus hingga peserta didik menguasai keterampilan tertentu. Maka tugas guru adalah memotivasi peserta didik agar tidak bosan dan tetap bersemangat. Pembiasaan merupakan pengalaman yang dibiasakan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu kesatuan dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Hal ini merupakan suatu cara dalam pembiasaan sebagaimana ayat berikut:

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya”. (Itulah) tiga „aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana {58}. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(QS. An-Nur/24: 58-59).*

Ayat di atas terkait etika meminta izin yang hendaknya diperhatikan oleh pembantu rumah tangga ketika hendak memasuki kamar tuannya, begitu juga dengan anak-anak yang belum

baligh. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu tidak mudah, bahkan terkadang memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu pengawasan hendaknya dilakukan walaupun secara bertahap. Adapun pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan. Metode ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan pada peserta didik serta penanaman akhlaq.<sup>32</sup>

g. **Metode Mujadalah/diskusi ( *Discussion Method* )**

Menurut Basyirudin, metode diskusi atau mujadalah adalah suatu cara untuk mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Syah, metode diskusi adalah metode yang berkaitan erat dengan belajar mencari cara untuk memecahkan suatu masalah (*problem solving*), metode ini sering disebut diskusi kelompok.<sup>34</sup> Sedangkan Zarkasi mendefinisikan metode diskusi sebagai kegiatan kelompok untuk memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dalam hal ini, diskusi tidak sama dengan berdebat, dimana diskusi selalu diartikan untuk memecahkan masalah yang memunculkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang diterima oleh anggotanya.<sup>35</sup>

Di dalam Al- Qur'an metode mujadalah atau diskusi terdapat dalam surat An – Nahl ayat 125, hal ini diketahui dari kata *وجادلهم بالتي هي أحسن* (bantahlah mereka dengan bantahan yang paling baik) atau dengan kata lain berdiskusilah dengan mereka melalui cara yang terbaik. Hal ini, dapat menjadi inspirasi untuk melakukan pembelajaran dengan metode diskusi.

Menurut Qurais Syihab, kata *jadilhum* terambil dari kata *jidat* yang memiliki arti diskusi atau bukti-bukti mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. Selanjutnya, *jadil* juga adalah perdebatan dengan cara terbaik yaitu dengan cara logika, dan retorika yang halus, tanpa ada umpatan dan kekerasan.<sup>36</sup>

Dalam proses penggunaan metode diskusi atau mujadalah berdasarkan tingkat pendidikan peserta didik. Sebab metode diskusi tidak semua jenjang bisa efektif melaksanakannya. Proses diskusi bertujuan menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada permasalahan, menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, sehingga dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif. Penggunaan metode diskusi yang sudah disesuaikan dengan

---

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,...145.

<sup>33</sup> M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam*, Jakarta: Ciputat Prees, 2002, hal. 36

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal.

<sup>35</sup> Zarkasi, *Belajar Cepat Dengan Diskusi Metode Pengajaran Efektif Di Kelas*, Surabaya: Indah, 2009, hal. 64.

<sup>36</sup> M. Qurais Syihab, *Tafsir Al- Misbah*, Volume 6, Cet II, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hal. 776.

jenjang pendidikannya akan menjadikan suasana kelas tetap hidup, siswa akan terlihat lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka terdidik berpikir kritis dan logis, mentalnya terlatih dalam menyampaikan pendapat.

#### **h. Metode Uswah (Keteladanan)**

Bila dicermati secara historis pendidikan di zaman Rasulullah SAW dapat dipahami bahwa salah satu menjadi faktor yang terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (uswah). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik sahabatnya.<sup>37</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar katanya “teladan”, yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>38</sup> Oleh karena itu, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab, keteladanan dapat diungkap dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata *uswah* terbentuk dari huruf – huruf *hamzah, as- sin, al- waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga kata tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dalam perbaikan”.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Munawwir, Uswah adalah keteladanan, panutan dan atau ikutan. Metode keteladanan berarti memberikan contoh yang baik dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada peserta didik. Karena itulah manusia saling memengaruhi satu sama lain, sehingga perbuatan satu orang di hadapan seribu orang bisa jadi lebih berpengaruh dari pada perkataan seribu orang di hadapan satu orang.<sup>40</sup>

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat – sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh – contoh kongkrit pada siswa. Dalam pembelajaran memberikan contoh – contoh ini sangat ditekankan, seorang guru harus senantiasa memberikan uswah yang baik pada muridnya dalam ibadah ritual, kehidupan sehari – hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dan aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.<sup>41</sup>

Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi kaum muslimin, sifat dan sikap yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW sepanjang hayat merupakan contoh yang baik untuk konteks ini, begitu juga para pendidik wajib meneladani Rasulullah SAW, karena pendidik menjadi teladan bagi peserta didiknya, oleh karena itu mencari guru yang baik agamanya adalah suatu keharusan, karena agama peserta didik tergantung pada agama para pendidiknya. Keteladanan Rasulullah

---

<sup>37</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, ....hal. 116.

<sup>38</sup> W.J.S Purdaminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ....hal. 1036

<sup>39</sup> Arif Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, ....hal. 117.

<sup>40</sup> Ahmad Warson Munawwir, , *Al-Munawwir*, ....hal.25.

<sup>41</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001, cet 1, hal. 55.

SAW tercatat dalam ayat QS. Al-Ahzab ayat 21 berikut:

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*(QS. Al-Ahzab/33: 21). Oleh karena itu al-Qur'an memperingatkan kepada orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, sebagaimana ayat berikut:

*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*(QS. Ash-Shaf /61: 2-3).

Adapun hal-hal yang terkait dengan kepribadian guru juga akan memengaruhi respon peserta didik saat pembelajaran. Kompetensi profesional dan pedagogis tidak akan efektif jika kepribadian guru tidak bisa dijadikan teladan. Oleh karena itu, metode keteladanan ini bahkan dapat mendorong guru untuk senantiasa berbuat baik karena dirinya akan dicontoh dan ditiru.<sup>42</sup>

## A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses pendidikan yang menuntut penerapan metode yang tepat dan kontekstual agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam tidak hanya memuat tujuan dan materi pendidikan, tetapi juga menawarkan pendekatan pembelajaran yang holistik dengan memperhatikan aspek jasmani, akal, dan jiwa manusia. Variasi metode pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti demonstrasi, dialog, diskusi, kisah, keteladanan, hingga pendekatan motivatif dan eksperimental, menunjukkan bahwa proses pembelajaran seharusnya dilaksanakan secara dinamis, humanis, dan relevan dengan kondisi peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan metodologis yang komprehensif bagi praktik pendidikan yang efektif dan bermakna.

## Daftar Pustaka

- Abdul Qadir, Muhammad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta:Rineka Cipta 2008
- Ad- Dimasqi, Ismail Bin Umar Bin Kaatsir, *Tafsir Al- Qur'an Al- Adzim*, Al- Maktabah As-Syamilah, 1999, Juz 4,
- Al- Qattan, M.K. *Studi Ilmu – Ilmu Al- Quran*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2009
- Al- Qurtubi, Abu Ja'far Muhamad Bin Jarir Bin Yaazid Bin Katsir, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Al- Maktabah As- Syamilah, 2000, juz 15
- Ar- Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Islam*, Medan: Perdana Publising, 2015
- Armai, Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet 1

---

<sup>42</sup> Arif Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*,...hal.127.

- ath-Thabari, Abu Ja'far, *Jami' al-Bayan fii Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2008
- Aziz, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Ramayulis 2003
- Binti Ma'unah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Darmanto Priyo Dan Pujo Wiyoto, *Kamus Inggris - Indonesia Indonesia - Inggris*, Surabaya: Arkola, 2015, hal. 332.
- Derajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pembelajaran Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985
- Di kutip dari <https://inisiatif.org/pendidikan-dialogis-sebagai-solusi-permasalahan-bangsa> , hari rabu, tanggl 24 – 4- 2024, pukul. 10.14.
- Fadjarajani, Siti, *Metodologi Penelitian Pendekatan Mutidisipliner*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2020
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Katsir, Ibnu *Tafsir Ibnu Katsir*, Beyrut: Darul Fikri, 1980
- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.1997
- Munib, Ahmad Dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UPK MKK Unnes, 2004
- Muthahhari, Murtadha, *Dasar – Dasar Epistemologi Pendidikan Islam, Teori Nalar Dan Pengembangan Potensi Serta Analisa Etika Dalam Program Pendidikan*, Jakarta: Sadra press, 2011
- Purwanto, Ngelim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Ridha, Muhammad Rasyid *Tafsir Al- Manar*, Mesir: Haiyah Al- Misriah, 1990
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah*, Tasikmalaya: Pesantren Syahidin, 2009
- Syihab, M. Qurais, *Tafsir Al- Misbah*, Volume 6, Cet Ii, Jakarta: Lentera Hati, 2009
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001, cet 1
- Ulwan· Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet.1, Jakarta: Pustaka Amani, tt 1982
- Usairi, Abdul Aziz Ibn Ahmad Alu Sayil, *Cara Nabi Mendidik Remaja*, Terjemah Najib Jumaidi, Surabaya: Elba mandiri asejahtera, 2010
- Undang – Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Th.2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2008

Usman, M. Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Islam*, Jakarta: Ciputat Prees, 2002

Zarkasi, *Belajar Cepat Dengan Diskusi Metode Pengajaran Efektif Di Kelas*, Surabaya: Indah, 2009.